

Pengabdian kepada Masyarakat Diversifikasi Olahan Sukun (*Artocarpus altilis*) di Masa Pandemi Covid 19

Sri Hartati*¹, A. Intan Niken Tari², Retno Widyastuti³

^{1,2,3}Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Veteran Bangun Nusantara
Jl. Letjend S. Humardani No. 1 Kampus Jombor; Sukoharjo, Telp. 0271-593156/fax 0271-591065
e-mail: *¹srihartatiunivet@gmail.com, ²intanniken@gmail.com, ³javaretno@gmail.com

Abstrak

Buah sukun memiliki prospek yang sangat baik sebagai bahan pangan pengganti beras dan dapat dimanfaatkan sebagai pangan sumber karbohidrat dalam mendukung diversifikasi konsumsi pangan. Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten memiliki potensi pohon sukun di pekarangan warga. Namun, buah sukun yang dihasilkan belum dimanfaatkan secara optimal karena masih minimnya pengetahuan dan pemahaman pemanfaatan buah sukun. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anggota Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di desa tersebut. Metode yang dilaksanakan adalah penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan dan pelatihan dilakukan secara virtual dikarenakan masih dalam keadaan Pandemi Covid 19 dan pemberlakuan Pembatasan Pergerakan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Penyuluhan dan pelatihan diawali dengan persiapan pembuatan video tutorial Pembuatan Tepung Sukun dan Video Tutorial Pembuatan Olahan Tepung Sukun. Video diunggah (*upload*) pada WhatsApp Group (WAG) para peserta. Sebelum dan sesudah unggah video para peserta diberikan kuesioner pre-test dan post-test. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman peserta dalam pembuatan tepung sukun (29,22%), dan pembuatan olahan sukun (25,18%). Peningkatan pemahaman peserta telah melebihi target awal yang ingin dicapai. Meskipun memanfaatkan media sosial kegiatan pengabdian dianggap berhasil.

Kata kunci— Diversifikasi, Kelompok Ibu PKK, olahan tepung sukun, sukun, tepung sukun

Abstract

Breadfruit is very good as a food substitute and can be used as solar carbohydrates to support prospective food consumption. Duwet Village, Wonosari Subdistrict, Klaten Regency has the potential for breadfruit trees in residents' yards. However, the breadfruit produced has not been used optimally because there is still a lack of knowledge and understanding of the use of breadfruit. The purpose of this community service was to provide knowledge and skills to members of Family Empowerment and Welfare (in Indonesian is PKK) in the village. The method implemented was counseling and training. Counseling and training are carried out virtually because it was still in a state of the Covid-19 Pandemic and the implementation of Restrictions on the Movement of Community Activities (PPKM). Counseling and training begins with the preparation of video tutorials for Making Breadfruit Flour and Video Tutorials for Making Processed Breadfruit Flour. The video is uploaded to the participants' WhatsApp Group (WAG). Before and before uploading the video, the participants were given a pre-test and post-test. The results of community service activities showed that there was an increase in participants' understanding in making breadfruit flour (29.22%), and making processed breadfruit (25.18%). Increased understanding of participants has exceeded the target to be achieved. Even though using social media, the dedication was successful.

Keywords— Diversification, PKK women's group, processed breadfruit flour, breadfruit, breadfruit flour

1. PENDAHULUAN

Desa Duwet merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten. Secara geografis, Kecamatan Wonosari merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Klaten yang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Sukoharjo. Salah satu Desa yang berbatasan langsung dengan desa-desa di wilayah kabupaten Sukoharjo adalah Desa Duwet.

Desa Duwet memiliki curah hujan; 1.637 Mm, suhu rata – rata 26°C, tinggi tempat dari permukaan laut 135 M, dengan batas – batas desa sebagai berikut, Sebelah Utara : Desa Bolali, Kec. Wonosari; Sebelah Barat: Desa Sukorejo, Kec. Wonosari; Sebelah Selatan: Desa Bentangan, Kec. Wonosari; Sebelah Timur: Desa Krajan, Kec. Gatak, Kab. Sukoharjo. Jumlah penduduk Desa Duwet sekitar 4810 jiwa Luas wilayah Desa Duwet seluas 1.770 Ha, yang terdiri dari: sawah: 153,77 Ha; Perkarangan : 15 Ha. Tegal: 10,00 Ha; Kolam: 1600 M², Lainnya : 72,216 Ha [1].

Desa Duwet memiliki 6 Dukuh yaitu Dukuh Temuireng, Dukuh Nanggulan, Dukuh Tinggen, Dukuh Poko, Dukuh Karangasem dan Dukuh Duwet. Dukuh Poko terdiri dari 2 RW yaitu Poko Barat dan Poko Timur, Dukuh Duwet juga terdiri dari 2 RW yaitu Duwet Barat dan Duwet Timur. Menurut sejarahnya pada saat itu, di Dukuh Duwet terdapat banyak pohon besar bernama pohon duwet. Maka dari itu desa tersebut diberi nama Desa Duwet. Karena salah satu dukuhnya banyak tumbuh pohon duwet, dimana dukuh tersebut diberi nama pula Dukuh Duwet.

Saat ini di Desa Duwet masih dijumpai berbagai pohon besar atau tanamam tahunan diantaranya tanaman sukun. Berdasar informasi dari salah satu tokoh masyarakat diperoleh informasi masih terdapat sekitar 47 pohon sukun di Desa Duwet yang tersebar di seluruh dukuh-dukuh. Selama ini, apabila musim panen tiba, sebagian besar sukun hanya dijual mentah ke pedagang sayur dan sebagian kecil diolah sebagai camilan antara lain sukun goreng atau sukun kukus. Hasil penjualan sukun mentah mencapai Rp. 2000-3000 per butir atau sangat murah. Bahkan tidak jarang dijumpai buah sukun yang sengaja tidak dipanen dan dibiarkan jatuh tanpa dimanfaatkan. Kondisi demikian dimungkinkan karena sebagian besar masyarakat belum mengetahui potensi dari buah sukun.

Buah sukun dapat dimanfaatkan sebagai pangan sumber karbohidrat dalam mendukung diversifikasi konsumsi pangan [2].(Widowati, 2009).

Tekstur sukun yang menyerupai roti (berdaging tebal dan lunak), maka dalam bahasa Inggris disebut bread fruit. Buah sukun memiliki prospek yang sangat baik sebagai bahan pangan pengganti beras. Buah sukun mengandung mineral dan vitamin yang lebih tinggi dari beras tetapi nilai kalorinya rendah, sehingga dapat digunakan untuk makanan diet rendah kalori. Sukun juga berpotensi sebagai pangan fungsional karena memiliki indeks glikemik yang rendah serta mengandung senyawa aktif alkanoid dan saponin [3]. (Shabella, 2012)

Berdasarkan kadar karbohidrat yang cukup tinggi (27,12%) pada buah sukun berpotensi diolah menjadi tepung. Pemanfaatan tepung sukun menjadi makanan olahan dapat mensubstitusi penggunaan tepung terigu 50% hingga 100% tergantung dari jenis produknya [2]. (Widowati, 2009). Tepung sukun juga merupakan bahan pangan yang mempunyai indeks glikemik (IG) yang rendah yaitu 59. Angka tersebut lebih rendah dibanding beras yaitu sebesar 96, sehingga membantu mengendalikan kadar gula darah pada tingkat yang aman [3]. Dengan demikian buah sukun sangat berpotensi dimanfaatkan menjadi tepung sukun. Gambar buah sukun seperti tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Buah Sukun (<https://www.tagar.id/doni-monardo-dan-sepiring-sukun-di-pinggir-kali>)

Di sisi lain, sebagaimana di desa-desa wilayah lain Desa Duwet juga memiliki organisasi kemasyarakatan yang merupakan wadah kegiatan kaum perempuan yaitu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Hartati dkk (2020) [4] telah melaksanakan kegiatan pemberdayaan PKK

di wilayah Kabupaten Sukoharjo dalam diversifikasi pangan lokal.

PKK Desa Duwet membawahi PKK tingkat RW sementara PKK tingkat RW membawahi PKK tingkat RT. Keberadaan PKK desa Duwet bagi lingkungan sangat penting, karena keberadaan kelompok ini dapat menjadi pendorong bagi kegiatan-kegiatan kemasyarakatan baik dalam bidang pertanian, ekonomi, pendidikan dan kesehatan ditingkatkan keluarga. Kegiatan-kegiatan produktif ekonomi mikro juga dapat dilaksanakan melalui sosialisasi, pelatihan dan pembinaan khususnya bidang produksi makanan sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum. Berdasar diskusi antara Tim dan penggerak PKK Desa Duwet diperoleh informasi bahwa anggota yang terlibat aktif dalam kegiatan PKK di Desa Duwet sekitar 57 orang dengan kegiatan rutin dilakukan adalah rapat dan arisan. Selama ini diperkirakan 95% anggota belum mengetahui manfaat dan potensi dari buah sukun yang banyak dijumpai di wilayah Duwet. Oleh karena itu perlu dilakukan kegiatan atau program yang terkait dengan diversifikasi buah sukun dan olahannya. Kelompok Ibu PKK merupakan salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan dalam pemberdayaan masyarakat khususnya melalui lingkup kecil yaitu keluarga. Harapannya informasi dan pengetahuan yang disampaikan akan lebih mudah diterima dan dapat langsung diterapkan (Permendagri Nomor 1 Tahun 2013) [5].

Berdasarkan analisis situasi yang telah dijabarkan, masalah yang teridentifikasi pada mitra yaitu PKK Desa Duwet Wonosari Klaten antara lain, (1) Mitra belum memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait pemanfaatan buah sukun. (2) Mitra belum memiliki keterampilan diversifikasi pangan berbasis buah sukun, terutama dalam memanfaatkan dan mengolah pangan lokal berbasis tepung sukun.. Belum dimilikinya ketrampilan dalam mengolah buah sukun dan diversifikasi olahannya mengakibatkan potensi yang dimiliki desa belum dimanfaatkan secara maksimal sehingga program ini perlu dilaksanakan.

2. METODE

Metode pelaksanaan yang dilaksanakan pada program ini secara umum dibagi menjadi beberapa tahap antara lain persiapan dan pengurusan perijinan,

identifikasi kebutuhan, penyuluhan, pelatihan dan evaluasi pelaksanaan program.

2.1. Persiapan dan pengurusan perijinan

Persiapan dilakukan dengan tujuan agar segala sesuatu yang direncanakan dapat berjalan lancar. Persiapan dilakukan antara lain dengan rapat tim, komunikasi dengan mitra, serta membeli bahan dan alat yang diperlukan. Perijinan diajukan untuk memberitahukan kegiatan kepada ketua penggerak PKK tingkat desa serta Kepala Desa.

2.2. Identifikasi kebutuhan

Identifikasi kebutuhan dilakukan dengan cara diskusi secara intensif dengan Mitra. Identifikasi kebutuhan telah menghasilkan kesepakatan dengan pengurus PKK RW 02 Duwet Wonosari Klaten bahwa pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui media sosial (WhatsApp) dalam bentuk video tutorial.

2.3. Penyuluhan

Penyuluhan dilaksanakan secara virtual (daring) dalam bentuk pembelajaran menggunakan video tutorial yang diunggah di WhasApp group (WAG). Terdapat 2 WAG yang dimiliki oleh Ibu-ibu PKK yaitu WAG Ibu-ibu Nanggulan dan WAG PKK.

2.4. Pelatihan

Pelatihan terdiri dari dua kegiatan meliputi pelatihan pembuatan tepung sukun dan pelatihan pembuatan diversifikasi olahan makanan berbasis tepung sukun. Pelatihan dilaksanakan secara virtual (daring) dalam bentuk pembelajaran menggunakan video tutorial yang diunggah di WhasApp group (WAG). Terdapat 2 WAG yang dimiliki oleh Ibu-ibu PKK yaitu WAG Ibu-ibu Nanggulan dan WAG PKK

2.5. Evaluasi Pelaksanaan Program

Evaluasi terhadap keberhasilan pelaksanaan kegiatan baik penyuluhan pembuatan tepung sukun dan pelatihan pembuatan diversifikasi olahan makanan berbasis tepung sukun dilakukan dengan pengukuran pemahaman para peserta menggunakan kuesioner. Butir-butir pertanyaan disesuaikan dengan materi terkait. Evaluasi dilakukan dua tahap. Tahap pertama, sebelum program dimulai diadakan test pendahuluan (*pretest*) untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta mitra terhadap bahan materi yang akan disampaikan. Tahap kedua, diadakan test/evaluasi tertulis setelah pelaksanaan program selesai (*posttest*).

Evaluasi terhadap indikator keberhasilan program, bila skor *posttest* mengalami peningkatan $\geq 25\%$ dari pada skor *pretest*. Peningkatan pemahaman

peserta dihitung dengan cara membagi selisih rata-rata post test dikurangi rata-rata pretest dengan rata-rata nilai pretest dikalikan 100%. Secara rinci dihitung sebagai berikut:

Peningkatan pemahaman peserta =

$$\frac{\text{rerata nilai post-test} - \text{rerata nilai pre-test}}{\text{rerata nilai pre-test}} \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pandemi Covid 19 dan diterapkannya Pembatasan Pergerakan Kegiatan Masyarakat (PPKM) masih melanda ketika program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan. Segala kegiatan yang telah direncanakan awal tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Pelatihan pembuatan tepung sukun dan pelatihan olahan tepung sukun dilaksanakan dengan cara online (*virtually*) namun tidak secara langsung (*live*). Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan cara para peserta menyaksikan video tutorial yang telah diunggah (*upload/posting*) di WhasApp Group (WAG). Terdapat 2 WAG kelompok peserta yaitu WAG Ibu-ibu Nanggulan dan WAG PKK. Pelaksanaan pelatihan secara live online dengan *zoom meeting* atau *google meet* tidak bisa dilaksanakan karena keterbatasan penguasaan teknologi para peserta.

Video yang diunggah dalam WAG dikelompokkan menjadi 2 yaitu video pembuatan tepung sukun dan video pembuatan olahan tepung sukun. Video pembuatan tepung sukun diupload terlebih dulu kemudian para peserta diminta menyaksikan dan mempelajari. Sebelum dan sesudah penayangan video para peserta diberikan kuesioner. Setelah beberapa hari dilanjutkan dengan penayangan video pembuatan olahan tepung sukun. Video pembuatan olahan tepung sukun disajikan per olahan. Terdapat 3 video pembuatan olahan tepung sukun meliputi video pembuatan Pukis Tepung Sukun, video pembuatan Apem Sukun dan video pembuatan Tiwul Sukun. Sebelum dan sesudah penayangan video yang kedua ini juga dilakukan pemberian kuesioner. Gambaran unggahan video tutorial dalam WAG tampak pada Gambar 2. Video link You tube : <https://youtu.be/rNZS3N8q3Ag> untuk video pembuatan tepung sukun, sedang video link untuk diversifikasi olahan tepung sukun adalah <https://youtu.be/5wceOg-gBqE>.

3.1. Pelatihan Pembuatan Tepung Sukun

Pelatihan pembuatan tepung sukun dilakukan menggunakan video tutorial yang diunggah (*upload*)

pada WhatsApp group Ibu-ibu dan group PKK. Video yang ditayangkan merupakan video tutorial yang memuat cara pembuatan tepung sukun dimulai tahap penyiapan (*pengupasan*) sampai diperoleh produk jadi berupa tepung sukun. Gambaran produk berupa tepung sukun yang telah ditayangkan dalam video tutorial tampak pada Gambar 2.



Gambar 2. Tampilan upload video tutorial pembuatan tepung sukun dan olahan tepung sukun di WAG dan Youtube



Gambar 3. Produk tepung sukun

Gambar 3. tersebut menggambarkan produk pembuatan tepung sukun terdiri dari 2 produk yaitu tepung kasar dan tepung halus. Tepung halus merupakan tepung hasil pengayakan) yang lolos

ayakan ±70 mesh. Tepung kasar merupakan tepung hasil pengayakan yang tidak lolos ayakan (tertahan di atas ayakan).

Evaluasi Pelaksanaan keberhasilan kegiatan dilakukan dengan mengukur pemahaman para peserta dalam memahami cara pembuatan tepung sukun. Pengukuran dilakukan dengan cara para peserta menjawab pertanyaan dalam kuesioner yang berisi butir pertanyaan yang telah disesuaikan. Sebelum dan sesudah video dibagikan (*share*) atau diposting kuesioner dibagikan secara fisik. Kuesioner tidak dapat diberikan dalam bentuk pengisian dengan link google form dikarenakan dari komunikasi awal di group sebagian besar (80%) anggota tidak familier dan belum terbiasa. Dengan demikian disepakati kuesioner dibagikan ke setiap rumah dengan pengiriman secara langsung.

Kuesioner yang telah dibagikan ditarik kembali untuk dinilai jawaban dari para peserta. Penialain dengan rentang skor 10-100. Jumlah soal 10 butir. Soal cek point dengan 4 pilihan jawaban. Jika benar dinilai 10, jika salah dinilai 0. Hasil pengukuran (pretest/posttest) terhadap pemahaman peserta dalam pembuatan tepung sukun disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil penilaian pre-test dan post-test pelatihan pembuatan tepung sukun

	Nilai Pre-test Pelatihan Pembuatan Tepung Sukun	Nilai Post-test Pelatihan Pembuatan Tepung Sukun
N Valid	23	23
Missing	0	0
Mean	51.74	66.52
Median	50.00	60.00
Range	30	60
Minimum	40	40
Maximum	70	100

Uji statistik menggunakan Compare mean-Paired samples T-test dengan bantuan program SPSS menunjukkan perbedaan signifikan antara nilai pre-test dan post test ($p < 0,05$). Berdasarkan Tabel 1 tersebut tampak bahwa peningkatan pemahaman peserta mencapai 29,22%. Peningkatan pemahaman peserta dihitung dengan cara membagi selisih rata-rata post test dikurangi rata-rata pretest dengan rata-rata nilai pretest dikalikan 100%. Secara rinci dihitung sebagai berikut:

$$\text{Peningkatan pemahaman peserta} = \frac{66,52 - 51,74}{51,74} \times 100\% = 29,22\%$$

Peningkatan pemahaman peserta yang mencapai 29,22% dinyatakan program berhasil dikarenakan target awal adalah $\geq 25\%$. Hal ini membuktikan bahwa meskipun kegiatan dilakukan dalam masa pandemi Covid 19 dan PPKM (Pembatasan Pergerakan Kegiatan Masyarakat) namun peserta masih dapat mengikuti kegiatan penyuluhan ini melalui unggahan video di WhasApp group. Pemanfaatan media sosial mampu meningkatkan pemahaman peserta. Sebaran nilai peserta dalam kegiatan pelatihan pembuat tepung sukun disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran nilai peserta dalam kegiatan pelatihan pembuat tepung sukun

Nilai	Pre-test		Post-test	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
40	5	21.7	3	13.0
50	10	43.5	3	13.0
60	7	30.4	7	30.4
70	1	4.3	2	8.7
80	-	-	4	17.4
90	-	-	2	8.7
100	-	-	2	8.7

Tabel 2. tersebut menunjukkan bahwa sebaran nilai peserta pada pre-test hanya ada 1 orang yang mempunyai nilai 70 dan mayoritas nilai peserta adalah 50. Setelah pelatihan (post-test) dijumpai nilai tertinggi adalah 100 (nilai sempurna). Terdapat 2 peserta yang memiliki nilai 100. Hasil post-test menunjukkan 30,4% peserta memiliki nilai yang cukup (60).

5.2 Pelatihan Pembuatan Olahan Sukun

Teknis pelaksanaan (metode) pelatihan pembuatan olahan sukun hampir sama dengan yang dilaksanakan dalam pelatihan pembuatan tepung sukun. Kegiatan diawali dengan penyiapan video tutorial pembuatan olahan tepung sukun, penyebaran dan penarikan kuesioner pre-test, upload video tutorial pembuatan olahan tepung sukun, penyebaran-penarikan post-test. Gambaran produk olahan tepung sukun yang ditayangkan dalam video tutorial olahan tepung sukun disajikan pada Gambar 4.

Gambar 4. menunjukkan bahwa pelatihan diversifikasi olahan sukun terdiri dari 3 produk yaitu pukis tepung sukun, apem sukun dan tiwul sukun. Video tutorial yang dibagikan di WAG pembuatan ketiga produk tersebut diawali dengan penayangan

bahan dan alat, resep, dan tahap demi tahap pembuatan ketiga produk tersebut.



Pukis tepung sukun

Apem sukun



Tiwul sukun

Gambar 4. Produk olahan diversifikasi sukun

Hasil evaluasi terhadap pelatihan pembuatan olahan tepung sukun menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan terhadap pemahaman para peserta pelatihan. Uji statistik menggunakan Compare mean-Paired samples T-test dengan bantuan program SPSS menunjukkan perbedaan signifikan antara nilai pre-test dan post test ($p < 0,05$) hasil pelatihan pembuatan olahan tepung sukun (Tabel 3.).

Tabel 3. Statistik Nilai Pretest-Posttest Peserta Pelatihan olahan tepung sukun

	Nilai Pretest Pelatihan olahan tepung sukun	Nilai Posttest Pelatihan olahan tepung sukun
I Valid	23	23
Missing	0	0
Mean	58.70	73.48
Median	60.00	70.00
Range	30	40
Minimum	40	60
Maximum	70	100

Berdasarkan Tabel 3. tersebut tampak bahwa peningkatan pemahaman peserta mencapai 25,18%. Peningkatan pemahaman peserta dihitung dengan

cara membagi selisih rata-rata post test dikurangi rata-rata pretest dengan rata-rata nilai pretest dikalikan 100%. Secara rinci dihitung sebagai berikut:

$$\frac{73,48 - 58,70}{58,70} \times 100\% = 25,18\%$$

Peningkatan pemahaman peserta dalam pelatihan pembuatan olahan tepung sukun yang mencapai 25,18% dinyatakan program berhasil dikarenakan target awal adalah $\geq 25\%$. Hal ini membuktikan bahwa meskipun kegiatan dilakukan dalam masa pandemi Covid 19 dan PPKM (Pembatasan Pergerakan Kegiatan Masyarakat) namun peserta masih dapat mengikuti kegiatan penyuluhan ini melalui unggahan video di WhasApp group. Pemanfaatan media sosial mampu meningkatkan pemahaman peserta. Sebaran nilai peserta dalam kegiatan pelatihan pembuatan olahan tepung sukun disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran nilai peserta dalam kegiatan pelatihan pembuatan olahan tepung sukun

Nilai	Pre-test		Post-test	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
40	2	8.7	-	-
50	5	21.7	-	-
60	10	43.5	8	34.8
70	6	26.1	6	26.1
80	-	-	5	21.7
90	-	-	1	4.3
100	-	-	3	13.0

Tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa peserta pelatihan tidak ada yang mendapatkan nilai 40 dan 50 pada post test. Bahkan 3 orang memiliki nilai 100 (sempurna). Hal ini dikarenakan kemungkinan pada pelatihan olahan tepung lebih mudah diikuti karena sifat dari olahan lebih menyenangkan dibanding bahan (produk setengah jadi). Selain itu, para peserta sudah terbiasa (familier) dengan menyaksikan video yang berikutnya dibanding video yang sebelumnya.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bagi Ibu-ibu PKK Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten Jawa Tengah menunjukkan,

1. Terdapat peningkatan pemahaman peserta dalam pembuatan tepung sukun (29,22%),

dan diversifikasi pembuatan olahan sukun (25,18%).

2. Peningkatan pemahaman peserta telah melebihi target awal yang ingin dicapai.
3. Meskipun memanfaatkan media sosial sebagai metode penyampaian materi, namun kegiatan pengabdian dianggap berhasil.

5. SARAN

1. Program pengabdian masyarakat lebih lanjut masih diperlukan untuk menambah kreasi dan inovasi olahan sukun dan tepung sukun yang dapat diterima konsumen dengan menggunakan porsi tepung sukun yang lebih dominan.
2. Pelatihan yang menyangkut keterampilan akan lebih baik jika dilaksanakan praktik langsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada APBU 2020/2021 Universitas Veteran Bangun Nusantara yang telah memberi dukungan moral dan dana terhadap program pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonim. (https://id.wikipedia.org/wiki/Duwet,_Wonosari,_Klaten). Diakses 23 April 2021.
- [2]. Widowati S., 2009. Prospek Sukun (*Artocarpus altilis*) sebagai Pangan Sumber Karbohidrat dalam Mendukung Diversifikasi Konsumsi Pangan. PANGAN. Hal. 67-75
- [3]. (Shabella , R. (2012). Terapi daun sukun dahsyatnya khasiat daun sukun untuk menumpas penyakit. Klaten: Cable Book
- [4] Hartati, S, Tari A I N, Widyastuti R., 2020. The Development of Diverse, Nutritious, Balanced and Safe (B2SA) Formulation Menu Based on Local Food in Sukoharjo. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 477 Proceedings of the International Conference on Community Development (ICCD 2020).

[5] Hartati, S. dan Sulistyawati. 2010. Identifikasi Potensi dan Pendayagunaan Sumber Pangan Lokal untuk Penganekaragaman Pangan di Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah. Widyatama, Volume 19, Nomor 1. 30-36.

[6] Permendagri Nomor 1 Tahun 2013. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga. Jakarta: Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.